



Kajian Pengalaman dan Sirkulasi Ruang di Rumah Peranakan, Pecinan Jamblang: Kegiatan Penyuluhan dan Festival

Tessa Eka Darmayanti^{1*}, Krismanto Kusbiantoro², Elizabeth Susanti³,
Cindrawaty Lesmana⁴

^{1,2,3}Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

⁴Fakultas Teknik, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

Email: tessa.ed@art.maranatha.edu

Received: 23 August 2022; Revised: 12 October 2022; Accepted: 17 December 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.1.715-724.2023>

Abstrak

Ruang dan pengalaman tidak dapat dipisahkan, terutama jika itu terkait dengan kegiatan yang terjadi di dalamnya. Namun, umumnya ruang selalu terpisah dengan pengalaman, karena ruang dilihat sekedar area yang kebetulan ada kegiatannya. Tujuan dari artikel ini memberikan sudut pandang terbentuknya pengalaman dan ruang melalui sirkulasi aktifitas pada ruang di rumah Peranakan, Jamblang. Aktifitas yang menjadi fokus adalah acara penyuluhan serta festival yang melibatkan masyarakat lokal Jamblang. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi-naratif dengan melakukan observasi, wawancara mendalam dan mengalami kegiatan yang berkaitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang tidak hanya terbentuk dari pembatas massif, sirkulasi tidak hanya melibatkan langkah-langkah individu di dalamnya dan pengalaman senantiasa terbentuk dari ruang dan aktifitas yang terjadi.

Kata Kunci: Pengalaman Ruang, Sirkulasi, Rumah Peranakan, Jamblang

Abstract

Space and experience cannot be separated, especially if it is related to the activities that occur in them. However, in general, space is always separated from experience, because space is seen as just an area where there are activities. The purpose of this article is to provide a perspective on the formation of experience and space through the circulation of activities in the space of a Peranakan house, Jamblang. Counseling events and festivals involving the local Jamblang community are the main focus. This qualitative research uses a phenomenological-narrative approach by conducting observations, in-depth interviews, and experiencing related activities. The research results show that space is not only formed from massive boundaries, and circulation does also not only involve individual steps in it, also experience is always formed from space and activities that occur.

Keywords: Spatial Experience, Circulation, Peranakan House, Jamblang



PENDAHULUAN

Ruang dikenal sebagai salah satu elemen penting sebuah bangunan, karena memiliki peran dalam membina perilaku yang berada di dalam ruang serta lingkungannya, oleh karena itu fungsi ruang sebagai wadah aktifitas manusia (Hartono, 2019). Kegiatan-kegiatan manusia dapat ditampung pada wadah yang berukuran besar seperti kota atau desa, atau yang berukuran lebih personal seperti rumah (Darmayanti, et al, 2020). Keberadaan ruang senantiasa berkaitan dengan berbagai kegiatan yang dilakukan di dalamnya. Berawal dari kegiatan tersebut, ruang dapat menciptakan sirkulasi dan kemudian melahirkan pengalaman. Pengalaman ruang adalah subyektif penilaian yang muncul melalui persepsi visual seseorang (Pamungkas, 2018). Namun, ruang seringkali di artikan hanya sebagai bagian dari bangunan yang dipisahkan oleh dinding atau partisi. Selain itu juga, ruang dilihat sebagai wadah yang dapat ditempati oleh sesuatu. Cara pandang seperti itu harus diubah, bahwa ruang tidak hanya sesuatu yang dapat dilihat dengan mata, namun dapat di"lihat" secara tidak berwujud. Juhani Pallasmaa seorang arsitek dari Finlandia sekaligus pakar fenomenologi arsitektur berpendapat bahwa ruang terbentuk dari gagasan dan aktifitas. Ruang ataupun sirkulasinya merupakan sesuatu yang tidak hanya dapat dilihat dengan mata, namun dapat dirasakan bahkan didengar (Pallasmaa, 1994; 2005).

Sirkulasi dan pengalaman ruang yang dibahas merupakan kawasan bersejarah yaitu pecinan Jamblang di Cirebon, Jawa Barat. Diketahui, bahwa Jamblang bukan lingkungan buatan, tetapi perjalanan sejarah, politik dan budaya yang membentuknya (Ghozali, et al., 2022). Berdasarkan sejarah, kawasan Jamblang dikenal sebagai kota perdagangan masa ekspedisi Laksamana Cheng Ho ke Indonesia sekitar tahun 1415. karena itu, Jamblang menjadi tempat transit para pedagang dari berbagai negara dan sungai menjadi jalur transportasinya. Pernyataan itu didukung oleh pakar budaya Cirebon, Mustaqim Asteja, dalam wawancara pada 2021 yang direkam harian online Cirebon Raya.Com. Dikatakan bahwa Jamblang dulunya merupakan kota metropolitan dengan sungai besar yang dilalui banyak kapal, namun kini sepi, dan pamornya memudar (Darmayanti, et al., 2022). Namun, sejak tahun 2000 kawasan Jamblang menjadi sepi karena banyak warga yang memilih pindah ke kota-kota besar dan rumah-rumahnya ditinggalkan (Masithoh, 2022). Seharusnya, keramaian terjadi di pecinan sebagai ruang umum. Pernyataan itu sejalan dengan kekhawatiran Whyte (1980) melalui tulisannya berjudul - *The Social Life of Small Urban Spaces* yang membahas mengapa banyak ruang publik yang gagal?, berarti ada yang salah dengan komponen "kehidupan" kawasannya. Ruang umum, terlebih lagi "kota tua" sebaiknya mampu menciptakan nostalgia dan memori (Whyte, 1980 & Liem et al., 2018). Melihat Jamblang seperti kota mati, masyarakat dan pemerintah setempat ingin menghidupkan kembali kawasan tersebut, dan pada tahun 2019, Pemerintah Kabupaten Cirebon menyatakan pecinan Jamblang sebagai destinasi wisata. Tetapi, diperlukan waktu yang panjang dan usaha yang banyak supaya jantung kawasan bersejarah ini kembali aktif berdetak. Berdasarkan kenyataan tersebut, berbagai acara seringkali di adakan di Jamblang dan melibatkan ruang-ruang di rumah Peranakan sekitarnya, supaya menjadi daya tarik wisatawan. Salah satu acara yang meramaikan Jamblang adalah kegiatan penyuluhan, workshop dan festival. Kegiatan tersebut yang menjadi fokus pembahasan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan sudut pandang terbentuknya pengalaman dan ruang melalui sirkulasi berbagai kegiatan pada ruang di rumah



Peranakan, Jamblang. Berdasarkan hal tersebut, dibentuk pertanyaan penelitian yaitu bagaimana sirkulasi dan pengalaman ruang terjadi di dalam ruang rumah Peranakan Jamblang yang dikarenakan kegiatan penyuluhan dan festival? Dan apa saja dampaknya dari kegiatan tersebut pada sirkulasi dan pengalaman ruang di rumah Peranakan Jamblang?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan naratif untuk mencapai tujuan penelitian serta menjawab rumusan masalah. Mengapa artikel ini menggunakan pendekatan fenomenologi? Karena membahas pengalaman arsitektural, dan pengalaman arsitektural melibatkan juga individu yang terlibat. Pernyataan itu diperkuat oleh Kusworo menyatakan pada tahun 2009 bahwa fenomenologi mencerminkan pengalaman langsung manusia yang dilakukan secara intensif atau berulang-ulang terkait dengan suatu objek (Kusworo, 2009). Sedangkan, pendekatan naratif karena pembahasan akan menuturkan cerita yang dialami ketika melakukan observasi dan turut serta, mengalami berbagai kegiatan di lapangan. Observasi terutama pada sirkulasi ruang yang dilakukan di Pecinan Jamblang, Cirebon, Jawa Barat pada awal tahun 2022, kemudian dilanjutkan pada bulan Juli 2022 dan yang terakhir adalah 10-12 Desember 2022. Pada hari Sabtu, 10 Desember 2022, tim peneliti sampai di Jamblang setelah menempuh tiga jam perjalanan dari Bandung dan persiapan langsung dilakukan untuk kegiatan penyuluhan serta festival, sekaligus observasi dan wawancara dengan para tokoh masyarakat serta masyarakat lokal Jamblang. Dua hari berikutnya, peneliti melanjutkan observasi, mengalami kegiatan secara langsung dan berinteraksi dengan masyarakat, Pada hari tersebut, terdapat beberapa acara yaitu penyuluhan dan workshop untuk masyarakat Jamblang khususnya para pedagang makanan lokal, serta acara festival yang melibatkan lebih dari seratus siswa-siswi TK dan SD. Berbagai kegiatan tersebut melibatkan ruang-ruang di bangunan rumah Peranakan dan sekitarnya. Wawancara dengan tokoh masyarakat dan masyarakat lokal secara mendalam juga dilakukan sebagai optimasi analisis, sehingga jawaban pertanyaan penelitian dapat diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Juhani Pallasmaa (1994) mengatakan bahwa ketika memutuskan untuk menyentuh pegangan pintu, maknanya kita siap untuk berkenalan bukan saja dengan bentuk bangunannya, siapa yang berada di dalamnya tetapi juga dengan sejarah dan budaya, dan nilai-nilai di dalamnya. Penelitian ini merupakan salah satu cara menghidupkan kembali pecinan Jamblang dengan cara mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat lokal. Keramaian yang tercipta menarik orang luar Jamblang datang ke Jamblang turut menikmati dan bergabung di dalam kegiatan yang diadakan. Berbagai kegiatan berpengaruh pada pengalaman ruang yang dirasakan individu yang mengalaminya, begitu juga perubahan sirkulasi yang terjadi di dalam ruang.

Pengalaman Ruang di Rumah Peranakan Jamblang

Kegiatan presentasi dan penyuluhan mengenai cara pelestarian Jamblang melalui pendekatan sejarah dan budaya diadakan di salah satu ruang rumah Peranakan

Jamblang. Selain itu, kegiatan festival juga di ruang yang sama (gambar 1). Saat ini, rumah tersebut menjadi tempat kegiatan Perhimpunan atau Yayasan Dana Setia Bakti. Rumah ini dipilih karena diperuntukan untuk kegiatan publik sedangkan yang lainnya bersifat *private* atau milik perseorangan. gurus



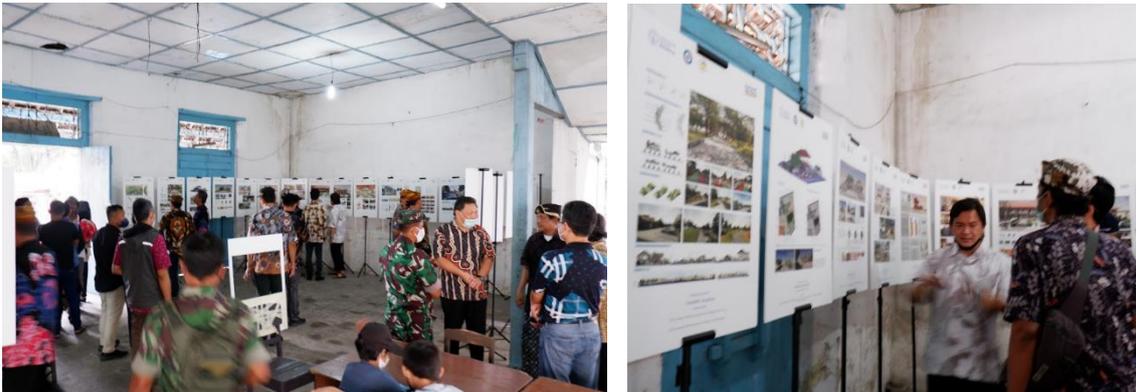
Gambar 1 . Kegiatan Desember 2022, di Ruang Serbaguna Rumah Peranakan: Presentasi (kiri), Penyuluhan (kanan), dan Festival (bawah)

Ruang yang digunakan sebagai kegiatan biasanya kosong dan sepi. Ruang ini sebetulnya adalah bagian depan dari rumah yang sering digunakan sebagai area serbaguna dan pada bagian belakang adalah bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal yang bersifat *private*. Pada awal tahun 2022 untuk pertama kalinya tim peneliti mengunjungi rumah Peranakan dan ruang tersebut, kesan yang diterima adalah suasana yang “dingin” dan kemudian pada Juli 2022 digunakan sebagai tempat pameran karya desain yang bersamaan dengan acara Jamblang Festival (gambar 2). Keramaian pameran menjadikan ruang menjadi hidup dan memberikan pengalaman-pengalaman yang berbeda pada setiap orang sesuai dengan memori yang dimiliki.

Bagi masyarakat lokal, ruangan tersebut memberikan pengalaman sejarah karena keadaan ruang langsung dibandingkan dengan keadaan ruang sebelum ada kegiatan. Pernyataan tersebut terulang dan di dukung dengan kegiatan presentasi yang dilakukan oleh mahasiswa dari Fakultas Teknik dan Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha, Bandung pada tanggal 11 Desember 2022 mengenai rencana revitalisasi bangunan bersejarah di kawasan pecinan Jamblang. Pengaruh budaya yang ada di bangunan tersebut digambarkan secara detail, sehingga orang yang berada di dalamnya



mengalami implementasi budaya Tionghoa. Orang yang berada di dalamnya langsung mengalami budaya Tionghoa melalui narasi presentasi, melalui penjelasan karya pameran, maupun dari ornamen khas Tionghoa yang ada di bangunan dan ruangan tersebut (gambar 3).



Gambar 2 . Kegiatan Pameran Karya Desain Bersama dengan Festival Jamblang, Juli 2022



Gambar 3 . Ornamen Khas Budaya Tionghoa pada Elemen Ruang dan Bangunan: Pintu (kanan), Fasad Tempat Tinggal (tengah) dan Bentuk Atap (kanan)

Pengalaman masyarakat lokal berbeda dengan pengunjung, terutama yang berasal dari luar Jamblang, Cirebon. Berdasarkan wawancara pada hari Minggu, 11 Desember 2022, mereka lebih merasakan pengalaman “perjalanan heritage”, masuk dan mengalami bangunan kuno. Semakin tua bangunan, semakin menarik terutama sebagai objek foto, mengingat saat ini bangunan tua sedang populer menjadi latar belakang pengambilan foto. Daya tarik bangunan tua memang dapat mengalahkan bangunan-bangunan modern, pernyataan tersebut sejalan dengan Pallasmaa (1985) yang menyebutkan bahwa:

Why do so very few modern buildings appeal to our feelings, when almost any anonymous house in an old town gives us a sense of familiarity and pleasure?
(Pallasmaa, 1985)

Terjemahan:

Mengapa hanya sejumlah kecil bangunan modern yang menarik perhatian kita, sementara hampir semua rumah anonim di kota tua memberi kita rasa keakraban dan kesenangan?
(Pallasmaa, 1985)

Perbedaan pengalaman yang dirasakan tidak merubah nilai rumah Peranakan di Jamblang, tidak merubah kesan historis dan kekayaan budayanya. Pengalaman sangat diperlukan untuk setiap orang memiliki memori akan sebuah tempat. Menurut artikel di Kompasiana.com pada 14 Juli 2022, menyebutkan bahwa pengalaman budaya diperlukan pada proses pelestarian kawasan bersejarah, karena memang merupakan strategi atau rencana pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara mengalami langsung sebuah pengalaman kultural.

Sirkulasi Berdasarkan Kegiatan Penyuluhan dan Festival di Rumah Peranakan Jamblang

Ching (2007) mengatakan bahwa sirkulasi merupakan jalur pergerakan yang digambarkan seperti tali yang memiliki tujuan dan menghubungkan antar ruang di dalam bangunan dan juga menghubungkan ruang dalam dan ruang luar. Sirkulasi juga merupakan wadah untuk individu atau seseorang dapat mengalami atau merasakan sebuah ruang melalui asal dan tujuan seseorang tersebut. Berdasarkan uraian di atas, definisi sirkulasi lebih pada pergerakan langkah manusia. Sedangkan, pemahaman sirkulasi di dalam ruang dapat lebih mendalam dari itu.



Gambar 4 . Ornamen Khas Budaya Tionghoa pada Elemen Ruang dan Bangunan: Pintu (kanan), Fasad Tempat Tinggal (tengah) dan Bentuk Atap (kanan)

Kegiatan penyuluhan dan festival di dalam ruang rumah Peranakan mengantarkan pada pemahaman lain tentang sirkulasi. Kegiatan penyuluhan melibatkan narasumber yang memberikan informasi mengenai salah satu cara pelestarian, selain itu dilengkapi dengan pameran kecil tentang berbagai gagasan revitalisasi pecinan dan rumah Peranakannya. Kegiatan tersebut yang di hadiri oleh tokoh masyarakat dan masyarakat lokal Jamblang. Diskusi dan interaksi terjadi pada kedua acara tersebut, narasumber dan peserta saling memberikan perspektif dan pengetahuan sehingga transfer serta pertukaran ilmu terjadi. Bahkan pertukaran cerita, gagasan, ide kreatif (gambar 4 & 5).



Gambar 5 . Sirkulasi Gagasan dan Ide Kreatif pada Acara Festival:
Membuat Gambar (atas) & Melukis Lampion (bawah)

Interaksi yang terjadi antara narasumber peserta festival yaitu siswa-siswi TK dan SD melahirkan sirkulasi aktif yang “berputar” di dalam ruang rumah Peranakan. Tidak terbatas pada sirkulasi pergerakan siswa-siswi, tetapi juga sirkulasi suara mereka ketika berdiskusi dengan teman-temannya, bertukar pikiran dan pendapat tentang apa gambar yang bagus di buat, apa warna yang tepat dilukiskan di atas lampion. Berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan, diketahui bahwa sirkulasi tidak hanya berasal dari langkah-langkah atau pergerakan orang yang berada sebuah ruang, tetapi dapat juga bersifat *intangible*, berupa gagasan, cerita atau kisah, dan pengetahuan dari hasil diskusi dan yang utama adalah sirkulasi kreativitas yang menyenangkan.

KESIMPULAN

Sirkulasi dan pengalaman terjadi di dalam ruang rumah Peranakan di Jamblang yang digunakan sebagai wadah berkegiatan berasal dari nilai *tangible* atau yang dapat terlihat dengan mata, serta nilai *intangible* atau yang dapat dirasakan yaitu berupa kisah mengenai budaya dan sejarah. Selain itu, pengertian sirkulasi tidak saja berupa pergerakan langkah orang yang berada di dalam ruangnya, namun juga sirkulasi sejarah, budaya bahkan kreativitas yang berputar di dalam ruang. Sirkulasi tersebut berpindah dari sumber berita, informan atau narasumber ke penerima cerita dan kemudian disebar luaskan kembali ke orang lain yang berada di ruangan tersebut. Dampak dari pengalaman dan sirkulasi yang bersifat *tangible* maupun *intangible* di rumah Peranakan Jamblang ternyata mempengaruhi lingkungan sekitar Jamblang. Suasana pecinan menjadi lebih



hidup, masyarakat lokal maupun pengunjung mendapatkan pengetahuan lebih mendalam tentang sejarah maupun budaya yang ada di bangunan heritage di Jamblang. Penelitian ini juga memberikan pandangan bahwa pengalaman akan mengikat seseorang dengan apa yang dialaminya. Jika sudah ada keterikatan maka dapat melahirkan apresiasi, jika apresiasi sudah terbentuk, maka pelestarian dan menghidupkan pecinan Jamblang akan lebih mudah.

REFERENSI

- Ching, Francis D. K. (2007). *Architecture Form, Space, and Order* 3rd ed. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Darmayanti, Tessa Eka, and Azizi Bahauddin. (2020). “Pengaruh Perubahan Sirkulasi Terhadap Fungsi Ruang Di Rumah Peranakan, Kampung Babagan, Lasem”. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur* 5 (2), 265-76. <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i2.403>.
- Darmayanti, T. E., Kusbiantoro, K., Lesmana, C., Milyardi, R., Gunawan, I. V., Muliati, A., & Sugata, F. (2022). Spatial Experience Through Virtual Tour During Pandemic Covid-19 as A Cultural Resilience: Case Study-Pecinan Village, Jamblang, Cirebon, Indonesia. 1st Conference on Social and Humanities Research (W-SHARE 2021). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research Series*.
- Ghozali, A. A. ., Andana, B. T., Santoputri, C. D., Azizah, L. N. ., Nurzaqi, D. V., Rachmat, M. N. ., Sofwan, G. I. ., Roswati, Lodhita, F., Lesmana, C., Djakaria, E. ., Nurrachman, M. I. ., Santoso, M. E. ., Darmayanti, T. E. ., Kusbiantoro, K., Leonardo, & Sugata, F. . (2022). PEMETAAN DIGITAL UNTUK Mendukung Pengembangan Kawasan Wisata Pecinan Jamblang. *Servirisma*, 2(2), 147–165. <https://doi.org/10.21460/servirisma.2022.22.29>
- Hartono, Welly. (2019). “Transformasi Ruang Pada Rumah Tinggal Penggiat Komunitas Reog Di Pendukuhan Gunungsari Desa Bejiharjo, Kabupaten Gunungkidul”. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur* 4 (1), 13-24. <https://doi.org/10.30822/arteks.v4i1.74>.
- Kusworo, E. (2009). *Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Kompasiana. (2022). Culture Experience dalam Pelestarian Budaya dan Nilai-Nilai Kearifan Lokalnya. Diakses 18 Desember 2022. <https://www.kompasiana.com/pemerintah50645/62a77e9dbb4486182a0b4613/culture-experience-dalam-pelestarian-budaya-dan-nilai-nilai-kearifan-lokalnya>
- Liem, Y., & Lake, R. C. (2018). Pemaknaan ruang terbuka publik Taman Nostalgia Kota Kupang . *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, 2(2), 149-158. <https://doi.org/10.30822/arteks.v2i1.48>
- Masithoh, S. (2022, September 13). Metropolitan Cirebon Tempo Dulu, Kini Jadi Kota Mati. *Dialog Indonesia*. <https://dialogindonesia.com/kawasan-pecinan-jamblang-cirebon-sepi>
- Pamungkas, L. S., Meytasari, C., and Trieddiantoro, H. (2018). Virtual Reality As A Spatial Experience For Architecture Design: A Study of Effectiveness for Architecture Students, in *SHS Web of Conferences*, vol. 41, p. 5005.



- Pallasmaa, Juhani. (1985). The Geometry of Feeling: a look at the phenomenology of architecture. *Arkkitehti* 3/1985, Helsinki, 44-49.
- Palasmaa, Juhani, Steven Holl, Alberto Perez-Gomez. (1994). An Architecture of Seven Senses: Architecture and Urbanism Question of Perception. Tokyo: A+u Publishing.
- Pallasmaa, Juhani. 2005. The Eyes of The Skin: Architecture and Senses. Cornwall, Great Britain: TJ International Ltd. Padstow
- Whyte, W. H. (1980). The Social Life of Small Urban Spaces. New York: Project for Public Spaces *Jemaat*, 4(1), 39-46.



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)
Volume 09 (1) January 2023
<http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>